

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan berperan untuk meningkatkan penalaran serta membentuk sikap peserta didik. Kegiatan pembelajaran matematika dapat memberikan andil yang penting dalam perkembangan nalar yang diperlukan untuk membekali peserta didik agar mampu berpikir logis, kritis, dan cermat, serta bersikap objektif dan terbuka dalam menghadapi permasalahan, khususnya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika.

Matematika merupakan sebuah alat untuk mengembangkan cara berpikir, memiliki objek yang bersifat abstrak, memiliki cara pemikiran deduktif, dan berhubungan dengan ide-ide struktural yang diatur dalam sebuah struktur logika. Sementara itu, sebagai ilmu pengetahuan, ilmu matematika perlu diajarkan kepada manusia agar mempermudah dalam melaksanakan setiap aktivitasnya. Selain itu juga sebagai langkah mengembangkan matematika sebagai ilmu pengetahuan. Pengajaran ini tentunya dilakukan melalui pendidikan formal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Matematika yang dalam hal inilah dikenal sebagai matematika sekolah. Matematika sekolah, atau matematika untuk tujuan akademik, harus dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang memerlukan tindakan siswa (*learning by doing*). Meskipun matematika secara umum bersifat abstrak, tetapi matematika sekolah digunakan dengan memvisualisasikan benda-benda abstrak agar mudah ditangkap oleh pemahaman siswa.

Menurut Gladys dan Nchelem (2015: 2) pengetahuan konseptual dalam matematika memerlukan ketaatan pada algoritma yang mengarahkan pemecah masalah melalui proses yang benar ke jawaban yang benar. Selama instruksi, siswa harus diizinkan untuk secara aktif berpartisipasi dalam setiap langkah algoritma pemecahan masalah untuk formalisasi dan praktik yang efektif. Beberapa kesulitan siswa dapat dikaitkan dengan representasi dan penanganan masalah yang tidak tepat, seperti fraksi, rasio, ekstrapolasi dan algoritma yang

salah. Matematika memainkan peran kunci dalam membentuk bagaimana individu menghadapi berbagai bidang kehidupan, baik itu pribadi, sosial atau bekerja sama. Pandangan singkat tentang kurikulum nasional untuk matematika mengungkapkan konsep penerapan pengetahuan matematika dalam kegiatan informal dan informal kita sehari-hari. Siswa memiliki tantangan untuk secara efektif mempelajari proses matematika.

Konsep matematika sangat luas, saling terkait dan memiliki elemen yang saling berhubungan. Keterkaitan konsep matematika dapat diidentifikasi dalam penggunaan operasi dasar pembagian, rasio, persentase, penambahan, pengurangan, penjabaran masalah kata dan penggunaan simbol lintas wacana matematika sedangkan elemen yang saling berhubungan, menurut Robertson dan Wright (dalam Gladys dan Nchelem, 2015: 1) penemuan dan analisis pola, penalaran logis diterapkan pada sistem dan penjelasan tentang hubungan mendasar antara sistem ini. Saran ini memaparkan pengetahuan yang dipersyaratkan yang mendasari kesulitan atau kesulitan matematika sebagai subjek. Siswa dengan penalaran logika rendah dan kecakapan analitis akan menemukan konsep tertentu yang sulit. Siswa-siswa ini akan mengalami kesulitan tipe visual atau disleksia yang akan menghambat persepsi pola mereka. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan penalaran tinggi dan kecerdasan tinggi mungkin menunjukkan kompetensi dalam menangani beberapa konsep dalam matematika tetapi mungkin juga melihat beberapa konsep sebagai sesuatu yang sulit. Istilah "kesulitan konsep" oleh karena itu, tidak sepenuhnya ketidakmampuan seorang siswa untuk mendapatkan tanda lulus dalam kumpulan masalah matematika tapi apa yang merupakan 'hambatan terus-menerus' dan membuat pendekatan prosedural untuk mengkonkretkan konsep matematika sebagai tugas yang mengeringkan, sepanjang waktu.

Dalam mengidentifikasi kesulitan siswa dengan konsep matematika, Robertson dan Wright (dalam Gladys dan Nchelem: 2015) menyatakan bahwa siswa pada umumnya memiliki kesulitan intrinsik dalam penalaran matematis, gagasan matematis dan pemahaman konsep matematika dasar.

Matematika merupakan suatu ilmu yang ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan matematika diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, bekerjasama secara efektif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Hal ini jelas merupakan tuntutan yang sangat tinggi yang tidak mungkin dapat dicapai hanya dengan hafalan, mengerjakan soal-soal latihan, serta proses pembelajaran yang biasa. Hal-hal tersebut belum mampu membawa kemampuan berpikir peserta didik kepada berpikir tingkat tinggi. Menurut Gagne (dalam Marliani, 2015: 136) pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar dimulai prasyarat yang sederhana, yang kemudian meningkat pada kemampuan kompleks. Gagasan Gagne mengenai rangkaian belajar cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, sebab bila kita perhatikan konsep-konsep dalam matematika tersusun secara hierarkis. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya, untuk itu akan lebih baik jika rangkaian belajar itu dimulai dari prasyarat yang sederhana, kemudian meningkat pada kemampuan yang kompleks. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah, sehingga pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah masih menjadi salah satu kemampuan yang diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Hooda dan Devi (2014: 1774) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah kunci sukses dan telah dianggap sebagai aspek terpenting dari perilaku manusia. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Tidak ada dua individu yang sama. Ada perbedaan individu dalam kemampuan pemecahan masalah. Beberapa individu dapat menangani suatu situasi, tetapi yang lain tidak. Sebagian besar kehidupan individu dihabiskan dalam perjuangan untuk menemukan solusi efektif atas masalahnya. Siswa yang

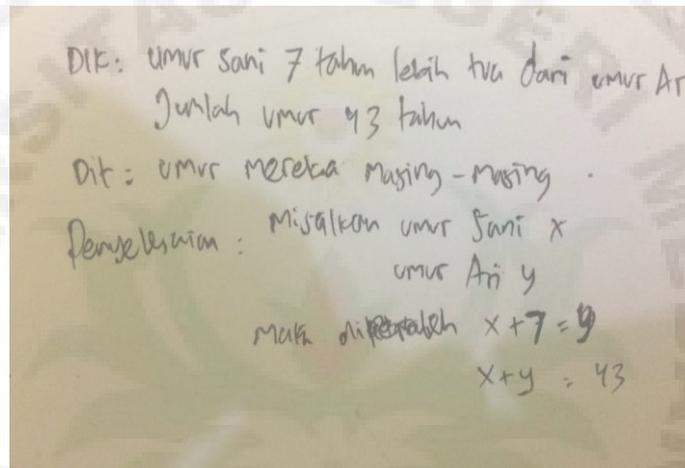
memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik akan disesuaikan dengan baik di kelas maupun di rumah. Masalah tidak bisa diselesaikan tanpa berpikir. Kebutuhan perilaku pemecahan masalah adalah untuk menciptakan kekuatan berpikir yang membantu menemukan solusi dari masalah. Tujuan utama pemecahan masalah adalah melalui faktor fisik, psikologis, sosial dan lingkungan yang menghambat kemajuan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemecahan masalah menjadi penting dalam tujuan pendidikan matematika disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia memang tidak pernah dapat lepas dari masalah. Aktivitas memecahkan masalah dapat dianggap suatu aktivitas dasar manusia. Masalah harus dicari jalan keluarnya oleh manusia itu sendiri, jika tidak mau dikalahkan oleh kehidupan.

Pelajaran matematika masih terfokus pada teori sehingga siswa menjadi kurang kreatif, terlalu formal dan masih terpaku dengan rumusan baku. Mereka cenderung kesulitan dalam mengerjakan soal terbuka berbentuk cerita dan tidak terbiasa mempresentasikan penyelesaian soal matematika di depan kelas. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar matematika bagi siswa, yaitu: (1) pembelajaran matematika masih bersifat abstrak tanpa mengaitkan permasalahan matematika dengan kehidupan; (2) motivasi belajar matematika siswa masih lemah karena ketidaktahuan akan tujuan pembelajaran; (3) siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasan kepada guru; (4) guru masih dominan dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas X MIA 1 pada tanggal 27 September 2017, dengan memberikan tes yang hanya terdiri dua item soal, karena observasi melalui tes ini ingin melihat pada tahapan mana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah Polya dengan materi prasyarat SPLDV. Data yang diperoleh dari 36 siswa, hanya 4 siswa (11,11%) yang mampu sampai pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, lalu siswa yang hanya mampu sampai pada tahap merancang rencana penyelesaian sebanyak 17 siswa (47,22%), dan siswa yang hanya mampu sampai pada tahap memahami masalah atau tidak dapat

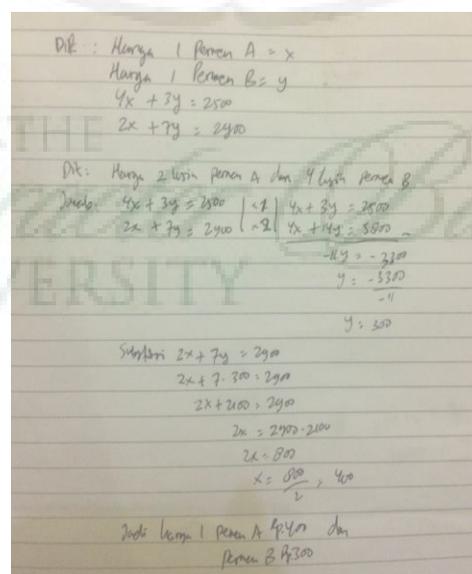
merencanakan penyelesaian sebanyak 14 orang siswa (38,88%), bahkan 1 siswa tidak dapat memahami masalah, karena sudah salah dalam menuliskan apa yang diketahui dari soal. Berikut saya tampilkan salah satu jawaban siswa untuk soal nomor 1 yaitu *Umur Sani 7 tahun lebih tua dari umur Ari, sedangkan jumlah umur mereka adalah 43 tahun, berapakah umur mereka masing-masing ?*



Dik: umur Sani 7 tahun lebih tua dari umur Ari
 Jumlah umur 43 tahun
 Dit: umur mereka masing-masing
 Penyelesaian: Misalkan umur Sani x
 umur Ari y
 maka diketahui $x + 7 = y$
 $x + y = 43$

Gambar 1.1. Contoh Hasil Pekerjaan siswa

Pada gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa siswa salah dalam menuliskan apa yang diketahui dari soal, yang berarti siswa sudah bisa memahami masalah, padahal kemampuan memahami masalah merupakan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya.



Dik: Harga 1 Permen A = x
 Harga 1 Permen B = y
 $4x + 3y = 2500$
 $2x + 7y = 2400$

Dit: Harga 2 Permen A dan 4 Permen B

Jawab:

$$\begin{array}{r|l} 4x + 3y = 2500 & \times 2 \\ 2x + 7y = 2400 & \times 2 \end{array} \Rightarrow \begin{array}{r|l} 4x + 3y = 2500 & \\ 4x + 14y = 4800 & \end{array}$$

$$\begin{array}{r} -11y = -2300 \\ y = \frac{-2300}{-11} \\ y = 210 \end{array}$$

Substitusi $2x + 7y = 2400$
 $2x + 7 \cdot 210 = 2400$
 $2x + 1470 = 2400$
 $2x = 2400 - 1470$
 $2x = 930$
 $x = \frac{930}{2} = 465$

Jawab: Harga 1 Permen A Rp465 dan Permen B Rp210

Gambar 1.2. Contoh Hasil Pekerjaan siswa lain

Pada gambar 1.2. di atas, pada soal nomor 2 yaitu *Harga 4 buah permen A dan 3 buah permen B adalah Rp2.500,00, sedangkan harga 2 buah permen A dan 7 buah permen B adalah Rp2.900,00. Berapakah harga 2 lusin permen A dan 4 lusin permen B?*. Dari gambar 1.2. terlihat bahwa siswa mampu sampai pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan menghasilkan jawaban akhir yang benar, namun siswa yang sampai pada tahap ini hanya 4 orang. Selain itu, dari gambar diatas kita mengetahui bahwa siswa tidak memeriksa kembali jawabannya, karena apa yang diminta soal tidak sesuai dengan apa yang menjadi jawaban akhirnya. Untuk tahap terakhir yaitu memeriksa atau melihat kembali jalan penyelesaiannya, siswa yang tidak melakukannya karena merasa jalan yang telah dibuat sudah benar. Untuk memperbaiki kekurangan ini, guru memberikan pengertian tentang pentingnya melihat kembali langkah penyelesaian dan menganjurkan agar siswa melakukan pengecekan pada hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

Menurut Argarini (2018: 93) banyak sekali metode-metode atau tahap-tahap yang bisa digunakan sebagai dasar memecahkan masalah, salah satunya adalah metode pemecahan masalah Polya. Polya dalam menyebutkan bahwa ada beberapa langkah pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami permasalahan, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali. Proses memecahkan masalah antar individu pasti berbeda, hal ini disebabkan oleh kebiasaan, pemahaman konsep, dan gaya masing-masing individu. Salah satu yang membedakan cara pemecahan masalah adalah gaya belajar.

Sundayana (2016:76) juga menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa adalah menciptakan suasana belajar yang cocok dengan jenis gaya belajar siswa (auditorial, visual, ataupun kinestetik), sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, akan berdampak pada keragaman siswa dalam cara belajarnya. Dalam hal inilah guru harus dapat memahami siswanya dalam penyampaian materi pelajaran. Dengan memperhatikan

perbedaan gaya belajar, siswa akan dimungkinkan akan mampu meningkatkan konsentrasi, sehingga kecenderungannya siswa akan mendapatkan materi yang lebih banyak dan lebih bermakna.

Salah satu aspek yang mempengaruhi penerimaan atau daya serap siswa terhadap matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013: 42).

DePorter dan Hernacki (dalam Umrana et al., 2019 :69) menjelaskan bahwa taraf kecerdasan dan penyelesaian masalah siswa berbeda-beda. Sangat penting seorang guru mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena guru perlu tahu bagaimana sebenarnya jalan atau proses matematika itu bisa dipahami atau dikuasai oleh siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa memaksimalkan penyelesaian masalah matematika dan mendorong siswa untuk mengkonstruksipengetahuan dibenak mereka berdasarkan gaya belajarnya sendiri agar berpengaruh terhadap berpikir logis, analisis dan kreatifitas siswa.

Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut dengan cara siswa memahami pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar tiap-tiap siswa tentunya berbeda satu sama lain. Oleh karena gaya belajar siswa yang berbeda, maka sangat penting bagi guru untuk menganalisis gaya belajar muridnya sehingga diperoleh informasi-informasi yang dapat membantu guru untuk lebih peka dalam memahami perbedaan di dalam kelas dan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Gaya belajar siswa menurut Kolb sebagaimana dikutip oleh Ramadan, *et al.*, (2011: 1-2) didasarkan pada 4 tahapan belajar. Kebanyakan orang melewati tahap-tahap ini dalam urutan *concrete experiences, reflective, observation, abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Ini berarti bahwa siswa memiliki pengalaman nyata, kemudian mengamati lalu merefleksikannya dari berbagai sudut pandang, kemudian membentuk konsep abstrak dan menggeneralisasikan ke dalam teori-teori dan akhirnya secara aktif mengalami teori-teori tersebut dan menguji apa yang telah mereka pelajari pada situasi yang

kompleks. Gaya belajar yang didasarkan pada empat hal tersebut meliputi gaya belajar konvergen, divergen, akomodasi, dan asimilasi.

Identifikasi gaya belajar siswa oleh guru merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa siswa yang mengetahui tipe gaya belajar mereka akan menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas agar sukses dalam belajar. Sementara itu, identifikasi gaya belajar menurut Bhat (2014: 1) dapat membantu siswa untuk menjadi *problem solver* yang efektif. Lebih lanjut lagi, Ozgen, *et al.* (2011: 182) menyatakan bahwa gaya belajar sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar matematika.

Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diantaranya ketidaktepatan dan kurangnya variasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran matematika yang digunakan guru di kelas atau mungkin saja diakibatkan pembelajaran matematika sebagai pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Selain itu pembelajaran belum bermakna dan tidak menekankan pada pemahaman siswa dalam pemecahan masalah matematika.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara terhadap guru matematika SMA Negeri 1 Rantau Selatan, dimana para siswa sering mengalami kesulitan pada saat belajar matematika. Guru matematika kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Rantau Selatan mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, beliau kerap menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan memberikan tugas rutin sebagai pekerjaan rumah kepada siswa yang mengakibatkan siswa hanya sebagai pendengar, menyimak dan memperhatikan lalu mengerjakan pekerjaannya, siswa cenderung tidak aktif di kelas sehingga tidak banyak komunikasi dan interaksi yang terjadi untuk mengembangkan kemampuan siswanya. Mengenai gaya belajar, beliau mengatakan memang tidak pernah memperhatikan gaya belajar siswa-siswanya karena untuk menghemat waktu untuk penyampaian materi pembelajaran, dan untuk kemampuan pemecahan masalah siswa guru juga tidak pernah melakukan analisis karena keterbatasan waktu dan kesempatan, masalah yang diberikan guru

kepada siswa juga merupakan soal rutin dan tidak kontekstual atau tidak melibatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut pun semakin memperjelas bahwa pembelajaran yang selama ini digunakan masih pembelajaran konvensional atau belum menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga belum terlatih.

Kemampuan pemecahan masalah yang masih kurang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah untuk tiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Agar deskripsi kemampuan pemecahan masalah siswa dapat diketahui dengan lebih baik, maka dalam penelitian ini siswa diarahkan untuk menggunakan tahap pemecahan masalah menurut Polya yang diberikan melalui pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa berdasarkan gaya belajar Siswa dalam Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa serta gaya belajar siswa dalam konteks pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
2. Proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru
3. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang tidak diperhatikan pada saat pembelajaran
4. Guru tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

5. Suasana dan lingkungan belajar yang membuat siswa merasa bosan dan malas

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah dengan mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada :

1. Proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru
2. Tidak diperhatikannya gaya belajar siswa
3. Guru tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajarnya?
2. Bagaimanakah kesalahan pemecahan masalah matematika berbasis gaya belajar siswa?
3. Bagaimanakah kesulitan pemecahan masalah matematika berbasis gaya belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari gaya belajarnya
2. Untuk mengetahui kesulitan dan kesalahan pemecahan masalah matematis berbasis gaya belajar siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui gaya belajar siswa sehingga guru diharapkan untuk memahami dan mengarahkan siswanya dalam belajar matematika seperti menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasil.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran.
3. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

1.7. Definisi Operasional

1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa, yang merupakan suatu keterampilan, karena dalam pemecahan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah tidak rutin melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.
2. Gaya belajar adalah cara seseorang mempelajari informasi baru. Cara belajar yang dimaksud adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan mengolah informasi baru tersebut. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Jika siswa sudah mengetahui gaya belajar mereka, maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan optimal. Demikian juga guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswanya. Jika guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka hal ini akan membantu guru untuk dapat mendekati semua

siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda sehingga pembelajaran akan efektif dan optimal. Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Ada empat gaya belajar yakni :

a. Gaya belajar Divergen

Orang dengan gaya belajar ini mampu melihat situasi nyata dari banyak sudut pandang dan memunculkan ide-ide. Sikap mereka terhadap situasi lebih banyak daripada menonton.

b. Gaya belajar Asimilasi

Orang dengan gaya belajar ini memiliki peluang besar dalam memperoleh dan memahami informasi yang sangat besar dan menggabungkannya dengan cara yang tepat.

c. Gaya belajar Konvergen

Orang dengan gaya belajar ini sangat bagus ketika ada solusi tunggal yang benar dari sebuah masalah dan mereka dapat berpusat pada masalah atau situasi tertentu.

d. Gaya belajar Akomodasi

Orang dengan gaya belajar ini bagus dalam melaksanakan rencana dan percobaan dan melibatkan diri mereka pada pengalaman yang baru. Mereka pengambil resiko dan unggul dalam situasi-situasi yang membutuhkan keputusan dan adaptasi yang cepat.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah nyata kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari

peserta didik. Model pembelajaran ini menantang peserta didik untuk bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Pembelajaran Berbasis Masalah mengacu pada lima langkah pokok yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

